



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

FAKTA CERITA DAN TEMA DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH

Niza Alnur Ayyun¹, Marwati², La Tike³

¹²³Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: nizaalnurayyun@uho.ac.id

ABSTRACT

This research is a study of literary works (novels) which aims to describe a structure in the story in detail and in detail. This research discusses story facts and themes in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah. The aim of this research is to describe story facts and themes in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah. This research is library research. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data is written data, namely all story elements related to story facts and themes in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah. The data source in this research is the novel entitled Dikta and Hukum by Dhia'an Farah, published by Asoka Aksara X Loveable (2021). The data collection technique in this research is using intensive reading techniques and analytical reading techniques. Furthermore, this research will be analyzed using a structural approach. The results of this research show that the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah has 2 main characters and 15 additional characters. The flow used is a mixed flow because apart from using a forward flow there is also a backward flow in each event. The settings in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah are Nadhira's house, class, school canteen, law faculty, Dikta's house, library, parking lot, faculty canteen, hospital, bus stop, cafe, Jodi boarding house, Sentul rest area, Secretary of HIMA, School Rooftop, Beach and cemetery. The time setting in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah is morning, afternoon, afternoon and evening. The social setting in the novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah is thick with beliefs, traditions and language.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 16 July 2024

Reviewed: 27 Sept 2024

Accepted: 27 Oct 2024

Published: 27 Oct 2024

Pages: 860-871

Keyword:

story facts; themes; novel;
Dikta and Law

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan proses imajinatif pengarang terhadap penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui ekspresi baik lisan maupun tulisan. Menurut Jabrohim (2012:19), karya sastra adalah suatu wujud kreativitas manusia yang tergolong konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaannya dapat menjadi kaidah. Susanto (2016:11), karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Sedangkan Sya'baan & Tike, (2022) mengatakan karya sastra merupakan suatu ciptaan seorang sastrawan di dalamnya ada pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Fakta cerita adalah hal-hal yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, seperti tokoh, alur, dan latar. Fakta cerita merupakan elemen penting dalam karya sastra dan berpengaruh kuat pada bagaimana karya tersebut dibangun. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar, yang saling berhubungan dan menciptakan stuktur bermakna. Untuk memahami maknanya, diperlukan kegiatan analisis.

Novel merupakan salah satu hasil seni yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat atau dialaminya. Oleh karena itu, dalam menulis sebuah karya sastra pengarang harus mengacu pada lingkungan dan keadaan yang pernah dialaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek (1995:276), yang mengatakan sastra novel salah satunya harus mempunyai kaitan yang nampak dengan kehidupan.

Karya fiksi ialah suatu rekaan cerita yang sengaja ditulis oleh seorang pengarang. Namun, hasil dari sebuah karya fiksi dapat membuat seorang pembaca merasakan emosi yang terjadi di dalam sebuah cerita. Hal itu dikarenakan adanya unsur-unsur pembangun sebuah cerita yang lain, bukan hanya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik saja. Namun, di dalam unsur cerita fiksi terdapat berbagai unsur-unsur yang lain, antara lain adalah unsur fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan.

Salah satu teori struktural yang dikenal dalam dunia sastra adalah teori Robert Stanton. Robert Stanton membagi struktur karya sastra menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana kesastraan, dan tema.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dipilih sebagai objek penelitian yang menjadikan Fakta cerita dan Tema Cerita sebagai objek pembahasan berdasarkan pertimbangan berikut ini 1.) Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah berdasarkan hasil penelusuran belum ada yang mengkaji mengenai fakta ceritanya. 2.) Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah berdasarkan hasil penelusuran novel ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk meneliti fakta cerita dan tema cerita yang di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu alur, tokoh dan penokohan dan latar. Seperti pada bagian tokoh dalam novel ini banyak jenis tokoh yang bermunculan pada setiap peristiwa demi peristiwa. Pada novel *Dikta dan Hukum* yang dihadirkan cukup baik sehingga dapat di contoh di kehidupan nyata dan pada bagian alur penulis menceritakan tahapan-tahapan cerita dengan menarik dengan sub bab cerita yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Beberapa latar dari cerita di dalam novel *Dikta dan Hukum* dapat mendukung pendeskripsian situasi, tempat dan waktu yang ada dalam novel tersebut. 3.) Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah Penulis novel berhasil mengemas cerita dan alur cerita yang menarik sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan, Sejak di

publish respon pembaca sangat baik. Hingga sekarang sudah lebih dari 183 ribu likes dan 49 ribu Retweet-an di twitter.

Penelitian ini akan memfokuskan pokok permasalahan pada unsur fakta cerita dan tema cerita. Unsur fakta dalam cerita mencakup mengenai alur, karakter dan latar. Struktur alur, karakter dan latar dalam sebuah cerita fiksi sangatlah berkaitan erat dan memiliki peranan penting dalam setiap cerita yang ditulis oleh penulis. Adanya karakter atau tokoh yang bergerak dalam sebuah cerita dan didukung dengan keterkaitan latar cerita, alur yang disajikan akan berkembang dan akan semakin menambah ketertarikan pembaca dalam menghayati suatu cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita dan tema yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Penelitian sebelumnya oleh Nia Rosmaida, Fahrudin Hanafi, dan Haerun Ana (2024) dengan judul "Fakta Cerita Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra". Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan metode deskriptif kualitatif. Salah satu perbedaannya adalah novel yang kami analisis berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait fakta cerita dan tema yang terdapat dalam sebuah novel. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa novel, jurnal maupun sumber buku penunjang lain yang mencakup masalah dalam penelitian ini, Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang objeknya berupa buku dan dokumen-dokumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Di katakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sesuai dengan data yang ditemukan. Di katakan kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat

Data dalam penelitian ini adalah Fakta Cerita dan Tema dalam novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah.

Sumber data penelitian, yaitu novel berjudul *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah yaitu di terbitkan oleh Asoka Aksara X Loveable terdiri dari 388 halaman 13x19 cm, dan ISBN 978-623-310-013-7.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Teknik baca intensif dan teknik baca analitik.

Teknik Analisis Data Pendekatan yang digunakan untuk mendiskripsikan fakta cerita dan tema dalam novel ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh yang memiliki struktur yang saling berhubungan sehingga membentuk kebulatan makna. Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi data, yaitu proses pengumpulan data dengan cara data yang sudah ada diberi tanda sesuai dengan permasalahan penelitian tentang fakta cerita dan tema.
2. Mengklasifikasi data, yaitu mengelompokan data-data yang berkaitan dengan fakta cerita dan tema.

3. Mendeskripsikan data, yaitu memaparkan data yang telah dikaji dalam hal ini, kutipan-kutipan yang tergolong sebagai gambaran fakta cerita dan tema yang akan dijabarkan secara detail sebagai pendukung permasalahan
4. Menganalisis data, yaitu menafsirkan data yang telah diidentifikasi kaitannya atau hubungannya dengan fakta cerita dan tema dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Alur

Pada prinsipnya sebuah fiksi haruslah bergerak dari satu permulaan melalui suatu pertengahan menuju sampai akhir. Tasrif (dalam Nugriyantoro, 2015: 149-150), mengemukakan bahwa secara sederhana, alur terdiri atas lima tahap sebagai berikut.

1) Tahap pengenalan/penyesituasian

"Nadh, ini, tuh, gak ada sangkut pautnya sama hukum. Hukum apaan yang kayak gini?" Dikta sudah siap menyembur Nadhira dengan berbagai omelan, tapi gadis itu lagi-lagi menyalaknya "Kak, itu hukum. Hukum Newton, Kak," balas Nadhira kukuh, dan ada benarnya juga. Dikta langsung mengusap-usap wajahnya dengan kasar, tampak sangat frustrasi dengan tingkah Nadhira. "Emang salah, ya, gue?" "Serius, sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh, apa, ya? Sampai-sampai di kehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh." "Ih, masa lo anak hukum, udah semester akhir, gak belajar Hukum Newton, sih?" Malah Nadhira yang sewot sekarang. (Dhia'an Farah, 2021:5-6).

2) Tahap pemunculan konflik

"Pertanyaan selanjutnya-" "Masih ada?!" Nadhira terbelalak. Dia kira penderitaannya sudah berakhir. "Pertanyaannya...," Dikta tampak menimbang-nimbang. "Gimana kalo gue nyerah dan setuju sama perjodohan ini, Nadh?" Nadhira menatap Dikta nyalang. "Ah, bercanda lo, Kak. Nggak lucu!" Dia bahkan melayangkan pukulan ringan ke lengan Dikta. Melihat Dikta tidak memberi respons balik seperti biasanya, perasaannya jadi tidak enak. "Lo tau mati rasa, gak?" Dikta sekali lagi memberikan pertanyaan yang tidak mudah dicerna otak Nadhira. "Apa? Kebas? Keram? Apaan? Gue nggak paham." "Bukan, Nadh. Akhir-akhir ini gue mikir buat nyerah sama cinta- cinta. Udah hampa banget hati gue." (Dhia'an Farah, 2021:23).

"Apa gue bakal jadi sejarah juga di hidup lo, Kak?" Entah berasal dari mana keberanian pada diri Nadhira untuk menanyakan hal tersebut, yang jelas akan terdengar sangat memalukan apabila Dikta merespons dengan candaan.

Namun, Dikta justru menatap lekat kedua netra Nadhira. Bahkan, tetapan tersebut terasa lebih dalam dari sebelumnya. "Lo akan jadi sejarah pastinya, Nadh...," ucap Dikta terdengar berat. "Tapi, lo gak akan jadi tragedi maupun komedi."

"Maksudnya, Kak?" Nadhira sungguh tidak mengerti maksud Dikta.

"Lo gak akan terulang, dan lo yang akan abadi sampai akhir hayat gue nanti, Nadh," tutur Dikta serius, menghantam tepat kesadaran paling dalam hati Nadhira.

Malam itu juga, Nadhira menyadari perasaannya terhadap Dikta. Nadhira tersadarkan akan cara kerja jantungnya yang tak wajar tiap kali ditatap oleh Dikta.

Tersadarkan oleh pikirannya yang terus-terusan menjadikan Dikta sebagai topik besar. Tersadarkan oleh hatinya yang selalu memprioritaskan Dikta, mengalahkan pacarnya sendiri. (Dhia'an Farah, 2021:131-132).

3) Tahap peningkatan konflik

Nadhira sibuk merogoh laci meja belajar. Dikta berpikir, Nadhira akan menunjukkan foto yang lain. Namun, dugaannya salah total Nadhira justru menunjukkan hal yang paling Dikta tidak bisa duga Obatnya. Nadhira menunjukkan obatnya yang ditanyakan oleh Mama, yang dia pikir tersimpan di saku celana.

"Kak Dikta ternyata punya temen dekat, yang selalu nemenin Kak Dikta, yang selalu ambil waktu Kak Dikta, dan yang diambil, tuh, banyak banget ternyata. Gue bahkan kalah dalam hal menghabiskan waktu sama Kak Dikta. Temen deketnya juga selalu diperhatiin lebih sama Kak Dikta Gue... gue mau temen deket Kak Dikta itu pergi, dan gak ganggu kita lagi. Gue gak mau temen deketnya Kak Dikta itu ngambil Kak Dikta dari gue. (Dhia'an Farah, 2021:292).

"Kita akhiri aja, ya, Nadh?" Masih Dikta mengajak Nadhira untuk mengakhiri semuanya Dikta sudah teramat merasa bersalah kepada gadis yang berada di depannya kini

"Kenapa, sih, Kak, kita harus repot repot ngomongin soal kepergian? Padahal, kebersamaan bisa bikin kita merasa bahagia nggak karuan. Tetap di sini, ya, Kak? Gue mau kita membicarakan perihal apa pun, asalkan jangan tentang perpisahan. Gue nggak suka, Kak" Nadhira mengembuskan napasnya pelan sebelum melanjutkan, "Gue juga gak suka kalo lo fokus ngomongin kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Itu cuma bikin kita takut. Udah, ya? Stop ngomongin yang buruk-buruk. Nadhira mulai menggenggam jemari Dikta yang terasa sangat dingin dan gemetar "Please, Kak..., berhenti bahas tentang perpisahan, ya? Gue bakal selalu ada buat lo, Kak Gue bakal selalu ada ketika lo nanti tertidur dan ketika lo terbangun. Gue bakal tetap di sini, bareng terus sama lo. Nggak peduli apa pun yang akan terjadi. Gue akan terus jadi Nadhira yang lo nanti di setiap lo bangun."

Nadhira menatap mata Dikta sangat dalam, berusaha menyampaikan isi dari hatinya yang terdalam, agar Dikta tidak ragu lagi, agar Dikta berhenti untuk terus terusan meminta mengakhiri hubungan. (Dhia'an Farah, 2021:298).

4) Tahap klimaks

"Nadhira.... Kakak udah merelakan kamu.... Terima kasih, ya, Nadh... Kakak bahagia... hidup... selama ini.... Terima kasih..." Dikta memejamkan matanya dengan perlahan dan tenang setelah berusaha keras menyelesaikan kalimat terakhirnya. Tangis Nadhira berderai dengan sangat deras. Dengan tergesa-gesa pula, dia kembali memakaikan alat bantu pernapasan kepada Dikta, tapi tak ada reaksi apa pun dari tubuh Dikta

"Kak Dikta!!!" Nadhira berteriak dengan kacau, memukul-mukulkan kepala tangannya ke sisi ranjang. Suara elektrokardiograf terus-terusan meneror pendengaran Nadhira, membuatnya pusing dan tidak bisa mengendalikan diri sendiri. (Dhia'an Farah, 2021:365)

5) Tahap penyelesaian

Kehidupan Nadhira berjalan normal setelah kepergian Dikta Nadhira berhasil lulus menjadi mahasiswi Hukum salah satu Perguruan Tinggi Negeri. Nadhira sangat percaya, di atas sana Dikta sedang menatapnya dengan sangat bangga, karena segala macam usaha Dikta membantu Nadhira untuk masuk PTN akhirnya membuahkan hasil. Hanya, tak bisa Nadhira pungkiri, dia masih tidak bisa terima sepenuhnya bahwa Dikta sudah pergi terlalu jauh.

Nadhira sadar bahwa sama sekali tidak ada yang indah dari sebuah perpisahan yang abadi, sebab setelah itu, Nadhira harus menjalani keludupan dengan hati yang terasa amat sepi. Duka atas perpisahan selalu membuatnya seakan tak bisa maju untuk melangkah pergi dari ingatan bersama sang kasih yang pergi mendahului Nadhira juga menyadari bahwa tidak ada bahagia dari sebuah perpisahan yang abadi, sebab setelah itu, bayangan akan sosok Dikta masih terus dia lihat. Seakan-akan, Dikta selalu bersemayam dengan betahnya di pikiran Nadhira, membuat air mata jatuh tak dapat ditahan lagi setiap kali sosok fana itu dilihatnya lagi. (Dhia'an Farah, 2021:379).

Data di atas menggambarkan bahwa alur yang terdapat pada novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah adalah alur lurus (progresif). Pada bagian pengenalan mengisahkan tentang Dikta mahasiswa hukum semester akhir yang di jodohkan dengan seorang gadis kelas 3 SMA yaitu Nadhira, di bagian tahap pemunculan konflik bermula ketika Dikta sudah mulai pasrah dan setuju dengan perjodohan dan Nadhira sudah tidak mempunyai rasa terhadap Seno dan mulai menyadari perasaannya terhadap Dikta, di bagian tahap peningkatan konflik bermula ketika Nadhira sudah mengetahui penyakit Dikta yang membuat Dikta ingin mengakhiri hubungan mereka tetapi Nadhira menolak permintaan tersebut dan meyakinkan Dikta bahwa dia tidak masalah dengan penyakit yang Dikta hadapi, di bagian klimaks Dikta meninggal setelah meminta kepada Nadhira agar mengikhlasakannya dan harus tetap bahagia walau tidak bersamanya, dan pada bagian tahap penyelesaian Nadhira sudah mulai mengikhlasakan Dikta tanpa membuka hati untuk orang lain.

b. Analisis Tokoh

Adhitya (2010: 11) bahwa setiap tokoh memiliki watak dan karakter tertentu yang mendukung jalannya cerita. Nurgiantoro (2013: 247) juga menyatakan bahwa antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh.

1) Tokoh utama

a) Tokoh Dikta digambarkan sebagai sosok yang ramah dan peduli kepada sesama manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dikta tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya. Baru saja Nadhira hendak bertanya di lihatnya ada ibu-ibu yang lanjut usia berdiri di dekat mereka. Dikta menghampiri ibu itu, menuntunnya menuju bangku yang sudah ia kosongkan.” (Dhia'an Farah, 2021:154).

Kutipan di atas menjelaskan Dikta yang begitu peduli kepada seorang ibu yang sudah lanjut usia berdiri tidak mendapatkan tempat duduk, Dikta memberikan tempat duduknya untuk ibu yang sudah lanjut usia dan bertukar tempat menjadi Dikta yang berdiri berhimpitan dengan penumpang lain.

- b) Tokoh Nadhira digambarkan sebagai sosok yang rendah hati, peduli, dan siap membantu teman-temannya dalam menghadapi masalah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"lo kalo lagi ada masalah, cerita, ya, sama gue. Emang, sih, gue ini Cuma anak SMA yang gak sepinter temen-temen kampus lo. Tapi seenggaknya, gue bisa, kok, Kak, jadi pendengar yang baik buat lo."(Dhia'an Farah, 2021:256).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Nadhira yang siap mendengarkan dan menjadi pendengar bagi Dikta ketika ada masalah. Nadhira menunjukkan bahwa meskipun perbedaan latar belakang dan tingkat pendidikan mereka berbeda, ia menunjukkan kedewasaan dan empati yang tinggi.

2) Tokoh tambahan

- a) Seno digambarkan sebagai sosok yang dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku paham, Nadh. Kalo emang berpisah bikin kamu bahagia, aku terima," ucapnya. Dada Nadhira terasa amat sesak mendengar itu. Nadhira menyadari bahwa kisah keduanya sudah berakhir dan mereka sudah saling melepaskan. Nadhira kembali menunduk, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Gak apa-apa, Nadh. Mungkin udah takdirnya begini. Aku juga udah pernah bilang, kan? Kalo emang Tuhan gak menakdirkan kita bersama, aku akan berusaha ikhlas." Seno belum sempat meminum pesannya, tapi sudah siap untuk beranjak dari duduknya.(Dhia'an Farah, 2021:183:184).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nadhira meminta putus kepada Seno. Seno mengungkapkan keyakinannya bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Tuhan. Dia siap untuk menerima apa pun yang menjadi keputusan takdir, termasuk perpisahan mereka dengan ikhlas menghargai keputusan Nadhira bahwa hubungan mereka memang sudah tidak bisa untuk di paksakan.

- b) Alea memiliki karakter yang baik hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Kak Alea...." panggil Nadhira pelan. Alea langsung menghampiri Nadhira dan kembali mengusap pundak Nadhira pelan."Iya, Nadh?" "Tolong antar ke lantai bawah, ke mushola. Nadhira mau berdoa sama Tuhan. Mungkin kali ini ada keajaiban." Alea mengangguk. Dia mengajak Nadhira pergi dari suasana yang menegangkan tersebut.(Dhia'an Farah, 2021:365).

Kutipan di atas menjelaskan Alea yang sigap merespons panggilan Nadhira yang meminta tolong agar menemaninya ke mushola dan menunjukkan kepeduliannya dengan mengusap pundak Nadhira secara lembut.

c. Analisis latar

Latar adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa (Suroto, 1993: 94). Latar merupakan landasan tumpu sebuah cerita, tempat kejadian, daerah penutur atau wilayah yang melingkupi sebuah cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara nyata dan jelas. Mengenai unsur latar cerita penulis

mengutip pendapat dari Nurgiantoro (1994: 227) yang membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1) Latar tempat

a) Rumah sakit

Dikta melihat taman kecil yang berada di area luar rumah sakit dari kaca jendela untuk mengalihkan pikiran. Memperhatikan pemandangan hijau ditambah bunga-bunga bermekaran, rasanya sedikit menenangkan. Menenangkan karena setidaknya, dia masih diizinkan untuk melihat dunia. Setiap kali ingin tidur, Dikta selalu khawatir apakah dirinya masih bisa bangun. Ditambah lagi, kondisinya yang semakin hari semakin melemah, walau dokter dan Mama selalu meyakinkan bahwa Dikta masih punya harapan untuk bertahan lama.(Dhia'an Farah, 2021:88).

Kutipan di atas menggambarkan latar rumah sakit yang menjelaskan Dikta yang sedang melihat taman kecil yang berada di luar rumah sakit sambil memikirkan nasib hidupnya.

b) Pemakaman

Ketika sampai di tempat peristirahatan terakhir untuk Dikta, Nadhira tidak pernah lepas dari pelukan Bunda. Ayah mengusap kepalanya dengan lembut, membisikkan kata ikhlas berulang kali Nadhira mematung saat melihat jasad Dikta untuk terakhir kali. Jodi, Theo, Atuy, dan Jevan sudah berada di titik pusara. Mereka membawa Dikta ke dalam lubang gelap di bawah sana. Sementara itu, mama Dikta bersimpuh, mengusap dan memeluk erat papan nisan. Tidak pernah beliau bayangkan, akan lebih dulu melihat nama putranya tertulis di papan nisan, alih-alih di lembar ijazah dengan gelar S.H yang membanggakan.(Dhia'an Farah, 2021:367).

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat pemakaman tempat peristirahatan Dikta untuk yang terakhir. Semua orang yang berada disana merasakan sedih harus mengikhhlaskan Dikta.

c) Kantin Sekolah

Netranya mencari sosok yang ingin ditemui, biasanya sosok itu sangat mudah ditemukan di warung soto bersama teman-temannya tapi hari ini tidak terlihat keberadaannya.

"Aduh, di mana, ya? Kok, gak ada," gumam Nadhira sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin.

"Hei!" Seseorang menepuk bahu Nadhira pelan, segera dia menoleh untuk melihat orang tersebut.(Dhia'an Farah, 2021:9).

Kutipan di atas menggambarkan latar kantin yang menjelaskan Nadhira yang berusaha mencari seseorang di kantin yaitu Seno, pacarnya yang juga anak kelas XII.

2. Latar waktu

a) Pagi hari

Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Jemarinya sibuk membolak-balik lembaran buku referensi. Hari ini, tidak ada jadwal

perkuliahan, Dikta menggunakan waktu untuk melanjutkan revisi skripsinya yang sempat tertunda.(Dhia'an Farah, 2021:80).

Kutipan di atas menggambarkan latar pagi hari yang menjelaskan Dikta yang sejak pagi fokus menatap layar laptop dan jemarinya yang membolak-balikan lembaran buku referensi untuk mengerjakan revisi skripsinya yang tertunda.

b) Malam hari

Tepatnya pada pukul sembilan malam, Dikta masih berada di luar rumah. Mobilnya baru keluar dari area parkir kosan Jevan. Hampir dua jam Dikta menunggu di depan pintu kamar kos Jevan, tapi penghuninya budak kunjung menampakkannya diri.(Dhia'an Farah, 2021:251).

Kutipan di atas menggambarkan latar malam hari yang menjelaskan Dikta yang menunggu Jevan di depan kamar kos sampai jam sembilan malam untuk menjelaskan sesuatu namun Jevan bersembunyi untuk menghindari dari Dikta.

c) Sore hari

Sore ini, Dikta ada kelas yang harus dihadiri, yaitu mata kuliah semester akhir, Etika Profesi Hukum.(Dhia'an Farah, 2021:45).

Kutipan di atas menggambarkan latar sore hari, yang menjelaskan Dikta yang harus ke kampus karena memiliki jadwal kuliah di semester akhir yang menurut Dikta setiap semester akan berkurang jumlah mahasiswa kelasnya.

d) Siang Hari

Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang dan Nadhira belum juga menyelesaikan makalahnya. Dia baru mengerjakan pendahuluan yang pembahasannya tidak jelas arah tujuannya. Seno juga tidak kunjung keluar dari laboratorium biologi. (Dhia'an Farah, 2021:12).

Kutipan di atas menggambarkan latar waktu siang hari tepatnya pukul dua siang saat Nadhira belum menyelesaikan tugas makalahnya yang akan di kumpul pada sore hari dan meminta bantuan kepada teman kelasnya.

3. Latar sosial

a) Latar sosial (keyakinan)

"Tolong antar ke lantai bawah, ke musholah. Nadhira mau berdoa sama tuhan. mungkin kali ini ada keajaiban." (Dhia'an Farah, 2021:368).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang keyakinan Nadhira yang meminta antar ke musholah untuk berdoa meminta kesembuhan untuk Dikta dan berharap ada keajaiban atau pertolongan tuhan.

b) Latar sosial (Bahasa)

"Anjir, janggal, feu, sih, menurut maraneh? Jol hayang kawin si Dikta," ucap Atuy setelah mereka selesai mata kuliah Entrepreneurship. Sejak tadi mereka tidak fokus kelas lantaran satu pesan singkat Dikta yang mengagetkannya

sama dengan ditoel Valak. (Anjir, janggal, nggak sih, menurut kalian? tiba-tiba mau kawin.)

"Udah berkali-kali gue bilang, kalo ngomong sama kita jangan pake Sunda! Gak ada yang paham kecuali Jevan!" sahut Jodi kesal sambil melempar kulit kuaci kepada Atuy.

"Nya, santay weh atuh, Bro. Nih, maksud gue, janggal gak, sih, tiba-tiba si Dikta pengen kawin? Lamun ceuk gue, mah, janggal pisan." (Ya, santai aja kali, Bro. Kalo kata gue, mah, janggal banget. (Dhia'an Farah, 2021:78).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang penggunaan bahasa Sunda yang digunakan oleh karakter Atuy yang membuat Jodi dan Atuy kesal karena tidak mengerti artinya. Ini mencerminkan latar sosial mereka yang mungkin berasal dari wilayah atau lingkungan yang berbeda. Penggunaan bahasa daerah seperti ini juga bisa menunjukkan kedekatan budaya.

d. Analisis tema

Sayuti (2000 : 187) memberi pengertian mengenai hakekat tema sebagai berikut : "Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan bukan sebagai dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam katannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya". Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007:36-37).

"Nadhira arti namanya, yang berharga, yang terpilih.... Itu definisi kamu di dalam kehidupan Kakak, Nadh." Nadhira tidak menjawab, hanya mengangguk pelan sambil menatap Dikta.

"Maaf, Kak, gara-gara aku, Kak Dikta jadi sakit kayak gini. Kak, sakit banget, ya? Maaf..., maafin Nadhira, Kak..."

Dikta menggeleng perlahan. Dia ingin mengusap pipi Nadhira, tapi menggerakkan jari pun rasanya berat.

"Nadhira nggak salah... Ikhlas, ya, Nadh. Bisa, kan?" Nadhira tertunduk lemas, tidak mampu lagi mendengar kalimat Dikta. Hatinya hancur, hingga dia sangsi bisa utuh Kembali

"Nadhira... harus bahagia... karena Kakak akan terus lihat kebahagiaan Nadhira... dan ikut bahagia dengan apa pun pilihan Nadhira."

"Nadh....., boleh lihat senyum.... terakhir....?" Dengan sisa-sisa tenaga, Dikta meminta. Dengan sisa-sisa kekuatan pula, Nadhira menatap Dikta, mengulas sebuah senyum dengan air mata yang membanjiri wajahnya.

"Cantik, Nadh Selalu cantik. Suara Dikta sangat pelan, nyaris tidak terdengar. Nadhira sudah putus asa, apa pun yang keluar dari mulut Dikta menyakitkan sekali. Meski begitu, Dikta masih mengusahakan sebuah senyum untuknya, bahkan berhasil mengusap pipi Nadhira lembut dengan jemarinya yang dingin. Entah dingin karena ruangan ber-AC. atau karena darahnya yang semakin tidak sempurna mengalir

"Nadhira... Kakak udah merelakan kamu..... Terima kasih, ya, Nadh... Kakak bahagia... hidup... selama ini... Terima kasih.... Dikta memejamkan matanya

dengan perlahan dan tenang setelah berusaha keras menyelesaikan kalimat terakhirnya. Tangis Nadhira berderai dengan sangat deras. Dengan tergesa-gesa pula, dia kembali memakaikan alat bantu pernapasan kepada Dikta, tapi tak ada reaksi apa pun dari tubuh Dikta

"Kak Dikta!!!" Nadhira berteriak dengan kacau, memukul-mukulkan kepala tangannya ke sisi ranjang Suara elektrokardiograf terus terusan meneror pendengaran Nadhira, membuatnya pusing dan tidak bisa mengendalikan diri sendiri.

Dokter dan perawat menghampiri Dikta yang sudah terpejam. Nadhira melawan ketika seorang perawat membawanya keluar. Namun akhirnya, dia kalah ketika Jevan memegang tubuhnya dan membawanya keluar dari ruangan. "Biar Dokter yang urus, ya, kita tunggu di luar,(Dhia'an Farah, 2021:364-365).

kutipan tersebut menjelaskan perjuangan Dikta yang bertahan hingga akhir, Nadhira merasa sangat bersalah atas kondisi sakit Dikta, meskipun Dikta sendiri berusaha meyakinkannya bahwa tidak ada salahnya. Dikta mencoba meyakinkan Nadhira untuk menerima kenyataan dan mencoba meminta maaf, sementara Nadhira berjuang untuk tetap tegar meskipun hancur oleh perasaannya. Dikta meminta Nadhira untuk ikhlas dan bahagia setelah dia pergi, namun bagi Nadhira, menerima kenyataan itu sangat sulit. Nadhira berjuang dengan keras untuk mempertahankan harapan, tetapi akhirnya mengalami kekalahan emosional saat Dikta meninggal. Tangisannya yang tak terbandung menunjukkan kehilangan yang mendalam dan proses kesedihan yang alami dalam menghadapi kematian orang yang dicintai. Nadhira akhirnya harus menerima kenyataan bahwa Dikta telah pergi.

4. KESIMPULAN

Tokoh yang terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah memiliki tujuh belas tokoh di dalamnya. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada tokoh utama yaitu Dikta dan Nadhira, dan kelima belas tokoh tambahan yaitu, Seno, Renjana Dosen dikta, Alea, mama Dikta, Jevan, Atuy, Theo, Jodi, Sena, Suster rumah sakit, Haidar, bunda Nadhira, Dokter Evan, Malik yang akan membantu mempertajam dan menonjolkan peranan dan perwatakan tokoh utama. Pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah alur yang melatar belakangi terbentuknya fakta cerita ini merupakan alur campuran yaitu jalan cerita yang disampaikan tidak beraturan, bagian pertama bisa berupa sebab, kemudian akibat. kemudian kembali lagi, dan seterusnya. Selanjutnya dikemukakan latar yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yaitu tiga latar mulai dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang menunjukkan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian seperti pada latar tempat yaitu rumah Nadhira, Kelas, kantin Sekolah, Fakultas hukum, Rumah Dikta, Perpustakaan, Parkiran, Kantin Fakultas, Rumah sakit, Halte bus, Kafe, Kos Jodi, Rest area Sentul, Sekretaris HIMA, Rooftop Sekolah, Pantai dan pemakaman, latar waktu dapat berupa jam, tanggal, hari, bulan, tahun seperti waktu siang hari, pagi hari, sore hari dan malam hari. Dan pada latar sosial yaitu menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, pemakaian bahasa, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Selanjutnya dikemukakan

tema yang terkandung dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah yaitu bertemakan tentang perjuangan seorang remaja yang bertahan hidup untuk membahagiakan orang-orang yang dia sayangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyta, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor. PT. Quadra inti Solusi
- Ananda, F. P., Suhardi, I., & Ryolita, W. P. (2023). Analisis Fakta Cerita dan Tema Novel *Ciung Wanara* (1968) Karya Ajip Rosidi. In *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-100).
- Dhia, K., & Farah, A. N. (2022). No Title. 6(1), 80–88.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Jabrohim. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri Ananda, F., Suhardi, I., & Putri Ryolita, W. (n.d.). *Analisis Fakta Cerita dan Tema Novel Ciung Wanara (1968) Karya Ajip Rosidi*.
- Rosmaida, N., Hanafi, F., & Ana, H. (2024). *FAKTA CERITA DALAM NOVEL INGKAR KARYA BOY CANDRA*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 33-38.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sya'baan, R. Muh. A., & Tike, L. (2022). Masalah-masalah Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Bastra*, 7(3).
- Tarigan, H., G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.